



Menganalisis Makna Dan Nilai Yang Terkandung Dalam Teks Batu Gantung Sumatera Utara

Fitra Audina, Amilia Sanggar Wati, Rika Amanda Putri, Tia Hafiza Nadeak, Vina Octavia Kudadiri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Email: nadeaktiahafiza@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan nilai yang terkandung dalam simbol-simbol yang terukir di Batu Gantung Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan religius pada masa lalu yang mendasari pembuatan Batu Gantung serta untuk menjelaskan makna dan nilai simbol-simbol yang terukir di permukaannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam buku cerita rakyat legenda batu gantung terdapat nilai karakter yaitu Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku cerita rakyat batak legenda batu gantung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi. Saran dalam penelitian ini diharapkan kepada pembaca buku legenda batu gantung untuk dapat memahami dengan baik mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam karya sastra buku cerita ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi simbolik untuk mengungkap makna dan nilai yang terkandung dalam simbol-simbol yang terukir di Batu Gantung Sumatera Utara. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap Batu Gantung dan pengambilan gambar detail dari simbol-simbol yang terukir di permukaannya.

Kata Kunci: Analisis makna, Nilai, Batu Gantung Sumatera Utara, Karakter, Simbol

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya dan adat istiadat yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Indonesia memiliki banyak pulau dan suku dengan adat, budaya dan bahasa yang berbeda. Setiap suku memiliki ciri khasnya masing-masing dan terus bertahan. Sebagai contoh, masyarakat Sumatera Utara mempertahankan tradisi lisan seperti kursi batu sesi, Pusuk Buhit, dll. Tradisi legendaris sangat menarik karena merupakan alat terpenting dari masyarakat model negosiasi ini. Studi tentang legenda budaya juga mencerminkan visi, persepsi, ketakutan, dan fantasi karena secara tradisional diwujudkan dan dinegosiasikan melalui percakapan. Hal ini menjadikan Indeks Legenda alat penelitian yang berharga bagi banyak negara kawasan (Hasil: 2012). Budaya

masyarakat tertentu terdiri dari nilai-nilai bersama, pemahaman, asumsi, dan tujuan yang dipelajari dari generasi sebelumnya, ditetapkan oleh anggota masyarakat saat ini, dan diwariskan ke generasi mendatang.

Batu Gantung adalah salah satu tradisi lokal dari Pulau Samosir. Batu Gantung terkenal untuk hal mistisnya. Tradisi adalah kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardi sebagaimana dikutip Purwanto S.U berpendapat, bahwa kebudayaan itu semua adalah hasil dari ciptaan, karsa rasa manusia dan karya dalam masyarakat. Sedangkan menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok orang berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat khawatir. Tradisi menunjukkan anggota masyarakat berperilaku, baik dalam kehidupan yang gaib atau keagamaan.

Pernah ada seorang gadis cantik di Parapat, tetapi orang tuanya menikahkan putrinya dengan seorang pemuda. Bahkan, putrinya telah menjalin hubungan dengan seorang pemuda yang telah menjadi pacarnya. Dia menolak lamaran orang tuanya untuk menikah dengan orang lain demi pacarnya. Ketika dia ragu-ragu untuk menolak ajakan orang tuanya, dia menjadi depresi dan merasa kasihan pada orang tuanya karena menjadi subjek di desa mereka. Sepulang dari ladang, perempuan muda itu tidak pulang, melainkan duduk menyendiri dan bertapa di pinggir Danau Toba ditemani anjing kesayangannya, bernama Toki. Saat malam tiba, gadis itu pulang dengan tangan hampa. Tanpa sadar, dia tidak melihat lubang besar di jalan dan kemudian jatuh ke dalam lubang tersebut. Ketika anjing itu melihat pemiliknya jatuh ke dalam lubang, ia menggonggong agar ada yang membantu. Seorang gadis lebih baik mati daripada menolak lamaran orang lain. Dia berteriak keras dari dalam lubang: "Mendekatlah ... ambillah." Dinding batu mendekat dan menekan gadis itu. Segera setelah gempa mengguncang bumi, lingkungan Danau Toba runtuh dan hanya menyisakan tumpukan batu di lubang gadis itu, dan menjadi batu gantung. Batu gantung itu berbentuk manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Deskriptif penelitian adalah metode penelitian yang menggambarkan kondisi, peristiwa atau situasi.

Badgonand Taylor dalam Salim (2009:45) mengatakan bahwa metode kualitatif deskriptif mengacu pada penelitian prosedur yang menghasilkan data deskriptif: orang memiliki bahasa, atau kata-kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati dan berusaha memberikan tujuan dengan menggunakan data berupa kata-kata, penelitian ini tidak menggunakan angka (kuantitatif). Sumber datanya adalah cerita Batu Tradisi lokal batu gantung di Parapat, Pulau Samosir. Data akan didukung dengan hasilnya dari teks cerita lokal Batu Gantung tradisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Makna Yang Terkandung Dalam Teks Batu Gantung Sumatera Utara

Batu Gantung adalah objek wisata yang terletak di Parapat, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, Indonesia. Destinasi wisata ini merupakan destinasi wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Sekilas objek wisata ini memang berbentuk batu gantung, dan kebanyakan orang mengira batu gantung itu berbentuk wanita dan anjing. Pada bab sebelumnya, kesejahteraan digambarkan sebagai dukungan negara terhadap anggota masyarakat. Kesejahteraan dapat diberikan kepada orang-orang dengan tingkat pendapatan apa pun, seperti Jaminan Sosial (dan kemudian sering disebut sebagai jaring pengaman masyarakat), tetapi biasanya dirancang untuk memastikan bahwa orang miskin dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti makanan dan tempat tinggal. Upaya amal untuk memastikan kesejahteraan minimum bagi orang miskin, biasanya penyediaan barang dan jasa sosial tertentu secara gratis atau bersubsidi, seperti perawatan kesehatan, pendidikan, dan pelatihan kejuruan. Nilai ini diwujudkan dalam tradisi lokal batu gantung. Pembahasannya adalah sebagai berikut:

☐ *Disada huta tinggal ma sada keluarga namora. Jabuna balga, horbona godang, haumana bidang jala lombuna pe godang.*

Di beberapa desa hiduplah sebuah keluarga kaya. Rumah mereka sangat besar, mereka memiliki banyak kerbau, besar ladang, dan juga sapi yang banyak. (pada saat itu orang yang memiliki banyak hewan peliharaan dianggap kaya).

☐ *Ala tamba do sangap ni sada keluarga molo dipangolihon anakonna jala marpahoppu paima so marujung ngoluna.*

Keluarga akan lebih sejahtera jika mereka menikahkan anak-anak mereka dan memiliki anak cucu sebelum meninggal. Di batak ada tradisi jika melihat semua anaknya menikah dan punya cucu sebelum meninggal mereka merasa lengkap. Rasanya seperti mereka semua kewajiban mereka di dunia telah selesai dan mereka akan tenang meskipun mereka telah mati.

Banyak sumber yang membicarakan asal muasal batu gantung tersebut, dan setiap versi juga memiliki sedikit perbedaan. Maka penulis mencoba menyelidiki untuk mencari asal usul batu gantung tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan penulis, penulis mengambil tiga versi cerita dari tiga sumber yang berbeda. Meski ada perbedaan di setiap versi, ketiganya berbagi cerita yang sama dan grup mencoba mengabadikan lagu tersebut dan menyajikannya. Ketiga informan tersebut adalah Pak Marpaung yang merupakan kepala desa Sibaganding, Inang boru Napitu, adalah seorang nenek yang tinggal di view area Danau Toba: pandangannya tepat di atas objek wisata, batu gantung dan sumber desa tiga kelompok juga mengambil cerita dari internet.

Menurut Marpaung, Batu Gantung itu merupakan bebatuan yang terbentuk akibat gempa tektonik akibat letusan Gunung Toba yang meletus ribuan tahun silam. Pak Marpaung juga mengatakan kepada Harian SIB pada tahun 1993 bahwa beberapa sarjana datang dari luar negeri dan menurut temuan mereka, sketsa yang mereka buat di atas batu gantung adalah sketsa Yesus. Dalam cerita Batu Gantung, ada seorang gadis cantik bernama sinaglaut. karena ketampanannya, orang tuanya mengasosiasikannya dengan paribannya. Pariban yang menikah dengan boru sinaga itu cacat mental dan berpenampilan jelek, sehingga ia tidak mau menikah dengan paribannya. Saat akan menikah, dia lari ke danau Toba, dan saat dia kabur, seekor anjing mengikutinya (Marpaung). Ketika kami tanya kenapa cerita yang beredar mengatakan bahwa Batu Gantung adalah br.sinaga, beliau mengatakan bahwa awalnya banyak boru sinaga yang datang ke sana untuk mendoakan batu tersebut, sehingga banyak orang menyimpulkan bahwa Batu Gantung adalah boru sinaga.

Inang Boru Napitu kemudian mengatakan bahwa batu gantung itu adalah seorang perempuan yang dijodohkan dengan laki-laki yang berasal dari boru sinaga dengan pariban (marga Sitorus). Boru Sinaga sudah bertunangan dengan paribannya sejak masih muda. Saya tidak suka Boru Sinaga karena pesta pasangan ini. Selama akad nikah, Boru Sinaga

kabur bersama anjing kesayangannya ke tepi Batu Parapat di atas Danau Toba. dikatakan bahwa dia berdoa agar dia tidak bertunangan dengan pacarnya. Ketika dia tiba-tiba berdoa, terdengar suara guntur yang sangat keras, dan dia kaget ketika mendengar suara guruh itu, sehingga dia jatuh ke Danau Toba. Namun, kaki Boru Sinaga terjepit di antara akar-akar pohon di sekitar batu. kemudian Boru Sinaga merubah wujudnya menjadi batu dengan posisi menggantung. Di saat yang sama, menurut pemiliknya, anjing yang mengikuti Boru Sinaga juga terkejut saat mendengar suara petir. Saat Boru jatuh bersama Sinaga, anjing itu juga jatuh ke Danau Toba. saat terjatuh, anjing tersebut tanpa sengaja menyentuh boru sinaga yang berubah menjadi batu. setelah menyentuh boru sina si anjing berubah menjadi batu dan menangkap boru sina yang berubah menjadi batu. masih dengan kepercayaan primitif, inang boru Napitu mengatakan bahwa jika kita datang ke tepi batu gantung untuk membawa sesaji dan berdoa kepadanya, apa yang kita inginkan akan terkabul karena menurutnya, arwah perempuan tidak digantung seperti itu. Sebuah batu yang hidup di dalam batu, tetapi beberapa kakek nenek mereka juga tinggal di sana.

Cerita juga ditemukan pada masyarakat Batak Sumatera yang kemudian menjadi mitos sebagai bentuk bunuh diri. Legenda batu gantung ini bisa ditemukan di objek wisata Danau Toba. Dahulu kala ada seorang gadis bernama Duma yang memiliki suami yang dipilihnya sebagai perjaka yang cantik, namun orang tuanya ingin Duma menikah dengan pemuda pilihan orang tuanya. Meski sudah menjadi kebiasaan di Batak bagi orang tua untuk saling bersepakat, Duma Negara menolaknya. Karena ayahnya memaksanya untuk bunuh diri. orang tuanya mengetahuinya. Sebelum ia sempat bunuh diri, orang tua Duma mengutuknya dan ia menjadi batu gantung di tepi Danau Toba, tempat ia bunuh diri.

Cerita pada Batu Gantung adalah sebuah kata yang terukir di permukaan batu tersebut. Makna dari kata "Cerita" sendiri tidak jelas dan masih menjadi misteri. Ada beberapa teori dan spekulasi mengenai makna dari kata tersebut, namun belum ada kesepakatan yang pasti. Beberapa teori menyatakan bahwa kata "Cerita" berasal dari bahasa Latin yang berarti "kebenaran", sedangkan teori lain menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "pohon besar". Namun, semua teori ini belum memiliki bukti yang kuat dan masih dalam tahap penelitian lebih lanjut (Gallop, A. T. (1992).

Analisis Nilai Yang Terkandung Dalam Teks Batu Gantung Sumatera Utara

Analisis nilai dari sebuah cerita rakyat adalah proses mengidentifikasi dan menafsirkan nilai-nilai moral atau pesan-pesan yang terkandung dalam cerita rakyat. Melalui analisis nilai, kita dapat memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pengarang cerita rakyat kepada pembaca atau pendengar cerita. Analisis nilai ini melibatkan pemahaman tentang konteks budaya, sosial, dan sejarah di mana cerita rakyat tersebut muncul (Fikri, M. 2020).

Batu gantung memiliki nilai konteks kebudayaan, sosial dan sejarah yang terangkum dalam 5 penilaian cerita rakyat tersebut.

a. Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah suatu kondisi atau keadaan di mana seseorang atau kelompok merasa bahagia, sehat, dan merasa puas dengan kehidupan mereka secara keseluruhan. Konsep kesejahteraan meliputi beberapa aspek, termasuk kesehatan fisik, keamanan finansial, hubungan sosial yang sehat, dan kepuasan hidup secara keseluruhan. Kesejahteraan juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan untuk hidup secara layak.

Menurut Richard Easterlin, kesejahteraan adalah "tingkat kebahagiaan atau kepuasan hidup yang dirasakan oleh seseorang, yang meliputi faktor-faktor seperti pendapatan, status sosial, dan kondisi kesehatan" (Easterlin, 1974). Kesejahteraan dapat diberikan kepada orang-orang dengan tingkat pendapatan apa pun, seperti Jaminan Sosial (dan kemudian sering disebut sebagai jaring pengaman masyarakat), tetapi biasanya dirancang untuk memastikan bahwa orang miskin dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti makanan dan tempat tinggal. Upaya amal untuk memastikan tingkat kesejahteraan minimum bagi orang miskin, biasanya penyediaan barang dan jasa sosial tertentu secara cuma-cuma atau bersubsidi seperti perawatan kesehatan, pendidikan, dan pelatihan kejuruan. Keluarga menjadi lebih kaya ketika mereka menikahkan anak-anak mereka dan memiliki anak dan cucu sebelum mereka meninggal. Adat Batak adalah melihat semua anaknya menikah dan memiliki cucu sebelum mereka meninggal, ketika mereka merasa lengkap. Mereka tampaknya telah memenuhi semua tugas mereka di dunia dan beristirahat dengan damai bahkan ketika mati.

b. Kerja Keras

Kerja keras dapat diartikan sebagai usaha atau upaya yang dilakukan secara konsisten dan tekun untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang dihadapi. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, fokus, disiplin, dan tekad yang kuat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kerja keras juga melibatkan pengorbanan waktu, tenaga, dan sumber daya lainnya untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Menurut David McClelland, kerja keras adalah "kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan" (McClelland, 1965). Kerja keras merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa henti sebelum target kerja tercapai tercapai. Ini bukan pertanyaan di sini tentang pekerjaan yang menuntut atau berat. Jenis pekerjaan ini adalah kebaikan negatif, dan biasanya membawa kebaikan negatif lainnya: kemiskinan, ketidakamanan, sakit kesehatan, bahaya fisik, aib dan degradasi. Namun itu adalah pekerjaan yang diperlukan secara sosial; dia perlu dilakukan, dan itu berarti harus ditemukan seseorang untuk melakukannya. Nilai ini ditemukan di Batu Tradisi Lokal Gantung. Pembahasan adalah sebagai berikut: Dungi dipasahat ma tu inang ni seruni i jala ittor dihobasi ma na hombar tusi Setelah ayah Duma mengatakan bahwa Duma boru Sinaga harus menikah dalam minggu ini, ibu Duma mempersiapkan upacara pernikahan putrinya. Dalam suku batak keluarga mempelai wanita merasa sangat dihormati jika mereka putri menikah.

Cerita rakyat Batu Gantung Sumatera Utara mengandung nilai tentang pentingnya kerja keras. Dalam cerita tersebut, tokoh utama yang berhasil memindahkan batu gantung tersebut adalah seorang pemuda yang gigih dan pantang menyerah. Dia melalui perjuangan dan usaha yang keras untuk mencapai tujuannya, tidak hanya dengan kekuatan fisiknya, tetapi juga dengan tekad dan semangat yang kuat.

Dari cerita ini, dapat dipelajari bahwa dengan kerja keras dan semangat pantang menyerah, kita bisa mencapai tujuan apapun yang kita inginkan dalam hidup. Kita harus menghadapi tantangan dan rintangan dengan tekad dan semangat juang yang kuat, serta memperbaiki diri dari waktu ke waktu agar dapat menghadapi permasalahan dengan lebih baik. Oleh karena itu, nilai kerja keras yang terkandung dalam cerita Batu Gantung Sumatera Utara dapat menjadi inspirasi bagi kita untuk memperkuat semangat pantang menyerah dan berusaha lebih keras dalam mencapai tujuan hidup kita.

c. Disiplin

Disiplin adalah suatu sikap, perilaku, atau kemampuan untuk mengendalikan dan mengarahkan diri sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, bahkan ketika tidak ada yang memperhatikan atau memberi apresiasi. Disiplin melibatkan kemampuan untuk menahan diri, mematuhi aturan, bekerja keras, dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Dengan disiplin, seseorang dapat mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam karir, pendidikan, maupun kehidupan pribadi. Disiplin adalah kekuatan atau kekuasaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan, bahkan ketika tidak ada yang memperhatikan atau memberi apresiasi (Covey, S. R. 2013).

Disiplin adalah tindakan atau tidak bertindak yang diatur agar sesuai (atau untuk mencapai sesuai) dengan sistem pemerintahan tertentu. Disiplin umumnya diterapkan untuk mengatur perilaku manusia dan hewan, dan selanjutnya diterapkan pada setiap cabang kegiatan secara keseluruhan cabang kegiatan terorganisir, pengetahuan, dan bidang studi dan observasi lainnya. Nilai ini ditemukan dalam Tradisi Lokal Batu Gantung. Pembahasan adalah sebagai berikut: *Ro ma si Duma neng manjalo ijin tu amongna neng mardalani rohana tu parmonasan Duma meminta izin kepada ayahnya karena ingin pergi ke suatu tempat. Duma adalah seorang gadis disiplin karena dia tidak pergi ke mana pun tanpa izin.*

d. Pendidikan

Pendidikan adalah proses memfasilitasi pembelajaran, atau perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai, keyakinan, dan kebiasaan. Metode pendidikan meliputi diskusi bercerita, pengajaran, pelatihan, dan penelitian terarah. Pendidikan dapat berlangsung dalam suasana formal dan informal dan apa saja pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara seseorang berpikir, merasa, atau bertindak dapat dipertimbangkan edukatif. Nilai ini terdapat dalam Tradisi Lokal Batu Gantung. Pembahasan adalah sebagai mengikuti:

Alai manang songon dia pe huoloi pe hata muna i among inong. Dang paloason ku hamu tarila di huta on. Ikkon sangap do hamu bahenonku.

Saya harus mengatakan bahwa, saya akan mengikuti nasihat Anda Ibu, Ayah. Aku tidak akan membiarkanmu malu desa ini. Aku akan membuatmu bangga padaku. Seruni tidak ingin membuat orang tuanya malu desa, dia melakukan semua yang dikatakan orang

tuanya meskipun di dalam hatinya dia merasa sangat sedih karena dia harus melanggar janjinya dengan pria yang dia cintai.

e. Manajemen Gender

Manajemen gender adalah konsep dan praktik untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam seluruh aspek manajemen organisasi, termasuk perencanaan strategis, sumber daya manusia, pengambilan keputusan, operasional, dan evaluasi. Tujuannya adalah untuk memastikan kesetaraan gender dan mengatasi diskriminasi gender yang mungkin terjadi dalam organisasi. Manajemen gender juga bertujuan untuk memperkuat partisipasi dan kontribusi perempuan dalam organisasi dan mendorong keberagaman, inklusivitas, dan kesetaraan kesempatan bagi semua anggota organisasi. Konsep ini telah menjadi penting dalam banyak organisasi dan sektor, termasuk bisnis, pemerintah, dan LSM, karena semakin banyak organisasi menyadari pentingnya mengatasi ketidakadilan gender dan mendorong kesetaraan gender dalam lingkungan kerja.

Para ahli menyebutkan bahwa manajemen gender adalah sebagai praktek mengelola keberagaman dalam organisasi dan memastikan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses peluang dan keuntungan yang tersedia (Kandola, R., & Fullerton, J. 1998).

KESIMPULAN

Sekilas objek wisata ini memang berbentuk batu gantung, dan kebanyakan orang mengira batu gantung itu berbentuk wanita dan anjing. Ketiga informan tersebut adalah Pak Marpaung, Kepala Desa Sibaganding, Inang boru Napitu, seorang nenek yang tinggal di atas Danau Toba: pandangannya ke objek wisata, batu gantung dan mata air desa. tiga kelompok juga mengambil cerita dari internet. Pak Marpaung juga mengatakan kepada Harian SIB pada tahun 1993 bahwa beberapa sarjana datang dari luar negeri dan menurut temuan mereka, ada sketsa Yesus yang dibuat di batu gantung mereka. Ketika ditanya kenapa cerita populer mengatakan bahwa batu gantung itu adalah Br. sinaga, katanya awalnya banyak boru sinaga yang datang ke sana untuk mendoakan batu tersebut, sehingga banyak orang menyimpulkan bahwa batu gantung itu adalah boru sinaga. Kemudian Inang Boru Napitu mengatakan bahwa batu gantung itu adalah seorang perempuan yang dijodohkan dengan laki-laki yang berasal dari boru sinaga dengan pariban

(marga Sitorus). setelah menyentuh boru sina si anjing berubah menjadi batu dan menangkap boru sina yang berubah menjadi batu. masih dengan kepercayaan primitif, inang boru Napitu mengatakan bahwa jika kita datang ke tepi batu gantung untuk membawa sesajen dan berdoa kepadanya, apa yang kita inginkan akan terkabul karena dia mengatakan bahwa roh perempuan tidak hanya digantung. Sebuah batu yang hidup di dalam batu, tetapi beberapa kakek nenek mereka juga tinggal di sana. Dahulu kala hiduplah seorang gadis bernama Duma yang memiliki suami yang dipilihnya sebagai seorang pemuda tampan, namun orang tuanya menginginkan Duma menikah dengan pemuda pilihan orang tuanya. Kisah Batu Gantung adalah sebuah kata yang terukir di permukaan batu.

Nilai dalam cerita rakyat batu gantung Sumatera Utara adalah kerja keras, yang dapat diartikan sebagai usaha atau usaha yang konsisten dan tekun untuk mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan suatu tugas. Menurut David McClelland, kerja keras adalah “kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan” (McClelland, 1965). Banyak perjuangan dan usaha yang ia lalui untuk mencapai cita-citanya, tidak hanya dengan kekuatan fisik tetapi juga dengan tekad dan semangat yang kuat. Dari kisah ini, kita dapat belajar bahwa dengan kerja keras dan semangat yang teguh, kita dapat mencapai tujuan apapun dalam hidup. Oleh karena itu, nilai kerja keras dalam cerita Batu Gantung Sumatera Utara dapat menjadi inspirasi untuk menguatkan semangat pantang menyerah dan bekerja lebih keras dalam hidup. Disiplin pada umumnya digunakan untuk mengatur tingkah laku manusia dan hewan dan terus diterapkan pada setiap cabang kegiatan seperti kegiatan terorganisir, pengetahuan, dan bidang inkuiri dan observasi lainnya. Pendidikan dapat terjadi baik dalam pengaturan formal maupun informal, dan setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada bagaimana seseorang berpikir, merasa atau bertindak dapat dianggap mendidik. Manajemen kesetaraan juga bertujuan untuk memperkuat partisipasi dan kontribusi perempuan dalam organisasi dan untuk mempromosikan keragaman, inklusi dan kesempatan yang sama bagi semua anggota organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Andriyetti. (2013). SastraLisan Indonesia. Yogyakarta: Andi.

- Amiruddin,S. (2016). Intergration of Local Literature Values in The Implementation of 2013 Curriculum. *International Journal of language Education and Culture Review*. Volume 2 No. 1 24. 17 Februari 2017.
- Covey, S. R. (2013). *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*. Simon & Schuster.
- Crow, Graham. (2012). *Classical Theories Of Social Solidarity*. British Library : Philadelphia.
- Duranti, Alessandro. ed. (2001). *Linguistic Anthropology*. Massachusetts: Blackwell
- Easterlin, R. A. (1974). Does economic growth improve the human lot? Some empirical evidence. *Nations and households in economic growth: Essays in honor of Moses Abramovitz*, 89-125.
- Endraswara, Swardidkk. (2013). *Foklore Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fikri, M. (2020). Makna Moral Cerita Rakyat Sebagai Warisan Budaya Lokal. *Jurnal Riset Ilmu Komunikasi*, 3(1), 27-38.
- Gallop, A. T. (1992). A note on the Batu Gantung, Nias. *Indonesia Circle*, (56), 23-30.
- Jun Freklin F. Simamora (2021), NILAI-NILAI KARAKTER YANG TERDAPAT DALAM BUKU CERITA RAKYAT BATAK LEGENDA BATU GANTUNG. Skripsi, Universitas Samudra.
- Kandola, R., & Fullerton, J. (1998). *Diversity in action: Managing the mosaic*. Kogan Page Publishers.
- McClelland, D. C. (1965). Toward a Theory of Motive Acquisition. *American Psychologist*, 20(5), 321-333.
- Rais, A. (2012). *Cinta Tanah Air*. Mizan.
- Sibarani, R. (2007). *Nilai Budaya Batak Toba*. Jakarta: Sanggar Williemi Iskandar.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Wahyu Limbong, Batu Gantung, STT HKBP Pematang siantar, 2014.